

## *Didaktika Dwija Indria*

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

### Internalisasi Nilai Karakter Positif dalam Pembelajaran Karawitan di Sekolah Dasar Berbasis Trikon Ki Hajar Dewantara

Muhammad Ridwan Maulana<sup>1</sup>, Joko Daryanto<sup>2</sup>, dan Karsono<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: [jokodaryanto@staff.uns.ac.id](mailto:jokodaryanto@staff.uns.ac.id)

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

| Kata Kunci:                                                                     | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Character;<br>Elementary School;<br>Karawitan;<br>Trikon;<br>Ki Hajar Dewantara | <i>This study aims to describe the implementation of Ki Hajar Dewantara's "trikon" in karawitan instruction at elementary schools as a means of internalizing character values. The study employs a qualitative approach using the case study method. Data were collected through observations, interviews, and documentation of instructors, students, school principals, and karawitan learning activities at elementary schools. The internalization of character values in karawitan instruction is evident in various learning activities and in students' interactions with peers and instructors, supported by various instructional components. The aspect of continuity is evident in karawitan instruction, which is conducted consistently through a sequence of learning activities, the use of materials that progress from basic to more advanced levels, and the cultivation of proper etiquette throughout the learning process. The aspect of convergence is evident in the integration of karawitan with elements of character education, as well as the collaboration between karawitan instruction and other art forms. The aspect of concentricity can be observed through the distinctive nature of karawitan instruction, which emphasizes the creation of harmony in karawitan performances. Karawitan instruction in elementary schools has implemented the "trikon" approach and the internalization of character values derived from local culture..</i> |

*Jurnal Didaktika Dwija Indria* Vol. 14, No. 4, Agustus, 2026, Halaman. 2115-2132

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4.14.4.2115-2132>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai bentuk serta kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran kesenian musik tradisional. Pembelajaran musik dapat mengembangkan kecerdasan musikal siswa melalui latihan rutin, memahami melodi, serta dengan menjaga tempo dalam permainan musik. Selain itu juga merupakan tempat pengembangan kognitif motorik, dan emosional siswa (Alhafiz & Andriyani, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran karawitan di sekolah dasar dapat menjadi sarana bagi sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang berbasis kebudayaan lokal. Pembelajaran karawitan memiliki tujuan untuk nguri-uri budaya atau melestarikan budaya Jawa, serta dapat digunakan sebagai media penanaman aspek nilai akhlak atau perilaku melalui makna dari tembang Jawa (Hasanah & Majid, 2024). Pengalaman belajar yang bermakna bisa didapatkan peserta didik melalui disiplin waktu, kepatuhan pada aturan, serta penyelesaian tugas dengan tanggung jawab (Utomo dkk., 2025). Pembelajaran karawitan memiliki peran dalam pengembangan karakter disiplin peserta didik, hal ini dapat dilihat melalui waktu kehadiran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karawitan serta cara peserta didik memainkan gamelan sesuai notasi (Fatmawati & Kaltsum, 2022). Pembelajaran karawitan dapat menjadi salah satu sarana untuk menginternalisasikan nilai karakter yang ada dalam kebudayaan Jawa, sehingga dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran karawitan.

Di Indonesia, pendidikan seni budaya di sekolah dasar dirancang untuk menumbuhkan kecintaan pada kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan. Integrasi pendidikan seni budaya di SD meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan pemahaman nilai-nilai budaya lokal maupun nasional siswa, sekaligus membentuk toleransi dan rasa cinta terhadap budaya sendiri (Musa, 2025). Fitri dkk. (2025) melaporkan bahwa pelatihan seni karawitan, misalnya di Keraton Mbah Anang (Malaysia), tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai upaya memperkuat identitas budaya Jawa di kalangan generasi muda diaspora. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran gamelan, warisan budaya lokal terjaga dan cinta budaya kedaerahan semakin berkembang. Rasa cinta tanah air peserta didik di sekolah dasar dapat diamati melalui antusiasme dalam kesenian karawitan, yakni menyanyikan gendhing karawitan, menabuh gamelan, hingga menunjukkan kerja sama yang baik dalam mencapai harmoni kesenian karawitan (Wulandari dkk., 2025).

Seni Karawitan merupakan salah satu kearifan lokal yang saat ini mulai redup dan jarang peminatnya. Maka, berlatar belakang hal ini, karawitan harus dilestarikan. Karawitan merupakan bagian dari budaya Jawa yang muncul karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik masyarakat Jawa, maka dari itu terkandung ajaran moral yang bersumber dari kebudayaan Jawa (Daryanto, 2017). Sebagai media pendidikan karakter, karawitan mengandung nilai-nilai luhur yang diajarkan kepada peserta didik. Oktavia & Nurharini (2025) menemukan bahwa

pelatihan karawitan menanamkan kreativitas, disiplin, kecintaan kepada tanah air, persahabatan, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan kerja keras. Pembelajaran karawitan di SD dapat memperkuat nilai disiplin dan tanggung jawab siswa melalui kebiasaan positif (misalnya keteraturan menata alat, menjaga kebersihan, menghargai aturan, dan kerja sama berkelompok) (Jatikusumo dkk., 2025). Kegiatan ini mencerminkan kedisiplinan siswa (tepat waktu dan bermain sesuai notasi) serta menumbuhkan cinta tanah air dengan rasa bangga atas kesenian tradisional yang dimiliki bangsa (Fatmawati & Kaltsum, 2022). Dengan demikian, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi karakter positif seperti kerja sama, rasa tanggung jawab, dan kebanggaan budaya. Pembelajaran karawitan menjadi salah satu media bagi peserta didik dalam interaksi sosial, yakni melalui pengamatan terhadap pelatih, peniruan ritme dan gerakan, umpan balik, model serta teladan oleh pelatih (Wardani & Karsono, 2026).

Secara pedagogis, pembelajaran karawitan di SD sering kali diawali dengan metode titilaras (notasi angka Kepatihan) agar siswa memahami tangga nada terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan praktek ansambel gamelan. Pendekatan pembelajaran pengalaman langsung dan peniruan berulang ini mendukung efektivitas internalisasi nilai karakter. Misalnya, dalam rutinitas latihan, siswa belajar bekerja sama menciptakan harmoni musik, yang sekaligus memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab mereka (menanggapi instruksi, menjaga instrumen). Model pembelajaran inovatif berbasis proyek seperti *Project-Based Learning* (PBL) juga telah terbukti efektif meningkatkan karakter siswa melalui kesenian karawitan; Sugihwarni & Nurharini (2026) melaporkan model PBL karawitan yang tervalidasi berhasil meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dapat mengoptimalkan peran karawitan dalam pembentukan karakter.

Dalam kerangka filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, prinsip Trikon (Tri Konsep: kontinuitas, konvergensi, konsentrisitas) menjadi landasan penting. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menurut Ki Hajar Dewantara dilakukan melalui Trikon, bersama prinsip kepemimpinan dan sistem among (Suryana & Muhtar, 2022). Artinya, pembelajaran karawitan di SD sebaiknya dijalankan secara berkelanjutan (kontinuitas), terpadu dengan aspek pembelajaran karakter lainnya (konvergensi), dan terfokus pada perkembangan individu peserta didik pada setiap jenjang (konsentrisitas). Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, proses edukasi seni karawitan dapat secara konsisten menanamkan nilai-nilai luhur budaya dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang diajarkan melalui pembelajaran kesenian karawitan sebagai salah satu produk kebudayaan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran karawitan serta berbagai interaksi yang mungkin muncul dari peserta didik dengan pelatih, dengan lingkungan dan kegiatan di sekitarnya, dengan harapan memunculkan rasa cinta pada budaya daerah. Trikon adalah strategi budaya yang berbasis pada nilai budaya yang berorientasi pada nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat memilah serta memilih nilai budaya luar dan lokal untuk

membentuk dirinya menjadi manusia yang berkarakter, yakni *think globally, act locally*.

### **Masalah Penelitian**

Hasil observasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran karawitan bersifat wajib, sehingga diikuti oleh peserta didik dari kelas I sampai VI, yang berjumlah 27 peserta didik. Kegiatan dimulai dengan memainkan berbagai perangkat gamelan sesuai dengan pembagian dan perkembangan terakhir. Perangkat gamelan berada di selasar terbuka yang sekaligus menjadi aula, serta terdapat pula ruangan untuk menyimpan gamelan yang mudah dibawa seperti kendang. Hasil pengamatan menemukan bahwa peserta didik yang memainkan gamelan berasal dari kelas IV hingga VI, sedangkan kelas I hingga III menyanyikan lagu tembang yang dimainkan. Wawancara dengan pelatih karawitan menjelaskan bahwasanya hal ini diterapkan sebagai bentuk pengenalan yang berangsur-angsur selama peserta didik belajar di sekolah dasar. Selain itu, dapat diamati pula kerja sama antarpemain gamelan cukup baik, karena juga diarahkan oleh pelatih yang berkompeten dalam pengajaran karawitan bagi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran karawitan di sekolah dasar tersebut menarik untuk dikaji karena memiliki komponen pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran lain, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pembelajaran karawitan di sekolah tersebut melalui perspektif Ki Hajar Dewantara.

### **Keadaan Terkini Penelitian**

Kajian yang membahas mengenai hubungan antara asas trikon dengan nilai karakter dalam pendidikan telah dilakukan oleh Aulia dkk. (2024), penelitian ini membahas mengenai salah satu unsur asas trikon, yaitu kontinuitas. Bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang kontinuitas pendidikan telah terintegrasikan dalam buku teks bahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di jenjang kelas V sekolah dasar. Nilai-nilai karakter yang muncul di antaranya yaitu integritas, religius, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, kesetiaan, dan kesabaran. Nilai-nilai di atas muncul dengan frekuensi yang berbeda-beda dan berada dalam bab yang berbeda pula. Sedangkan penelitian lain yang membahas mengenai nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karawitan dilakukan oleh Buana & Arisona (2022). Bahwa pembelajaran karawitan mengandung nilai-nilai karakter yang positif, yaitu nilai-nilai kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan, kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan. Nilai-nilai di atas merupakan nilai karakter yang hadir untuk meningkatkan rasa cinta terhadap budaya daerah.

### **Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan**

Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai pembelajaran seni budaya salah satunya karawitan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter baik yang dapat menumbuhkan rasa cinta pada budaya daerah, namun belum ada penelitian yang mengkaji melalui perspektif asas trikon menurut Ki Hajar Dewantara. Padahal Ki Hajar Dewantara dalam sumbangan Taman Siswa tahun 1949 (2013a) menyatakan bahwa menggunakan permainan anak sebagai permulaan kesenian khususnya

latihan kesenian suara, tari, dan sandiwara merupakan dasar-dasar daripada pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Berdasarkan celah tersebut, kebaruan pada penelitian ini terdapat pada pandangan melalui asas trikon dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang diajarkan melalui pembelajaran karawitan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, dapat dilihat dalam proses pembelajaran karawitan serta berbagai interaksi yang mungkin muncul dari peserta didik dengan pelatih ekstrakurikuler, hingga dengan lingkungan dan kegiatan di sekitarnya, dengan harapan memunculkan rasa cinta pada budaya daerah. Trikon merupakan strategi budaya yang berbasis pada nilai budaya yang berorientasi pada nilai-nilai karakter, sehingga peserta didik dapat memilah serta memilih nilai budaya luar dan lokal untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang berkarakter, yakni *think globally, act locally*. Pembelajaran Karawitan yang merupakan pembelajaran kebudayaan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter.

## METODE

### Jenis dan Desain

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat naratif untuk mendeskripsikan mengenai suatu kasus untuk menemukan makna. Peneliti sebagai instrumen penelitian hanya mengobservasi objek penelitian tanpa memanipulasi dan mengubah keadaan alami yang ada dalam lingkungan objek penelitian (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dipilih untuk dapat mengambil makna dari berbagai perspektif mengenai pembelajaran karawitan yang melibatkan beberapa pihak seperti pelatih, peserta didik, dan siswa. Studi kasus menuntut dalam pembatasan waktu penelitian sehingga prosedur pengumpulan data didasarkan pada waktu yang sudah dijelaskan. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Yaitu dengan memilih sampel sumber data dengan mempertimbangkan pada kriteria tertentu, misalnya orang yang dianggap paling memiliki pengetahuan mengenai objek atau situasi yang diteliti (Sugiyono, 2015). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena sampel yang dipilih untuk penelitian dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap subjek penelitian secara mendalam dan relevan, seperti pelatih, peserta didik yang mengikuti pembelajaran karawitan, serta guru penanggung jawab ekstrakurikuler. Sehingga responden yang dipilih dalam penelitian ini dapat memberikan data berupa informasi yang sesuai dengan fokus penelitian sebanyak-banyaknya.

Upaya untuk menjamin kemantapan tafsir makna dan simpulan dari data yang berhasil dikumpulkan di lapangan disebut dengan pengembangan validitas data penelitian (Sutopo, 2006). Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data. Teknik uji validitas dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah pengumpulan data yang bersumber dari beberapa narasumber dan dikumpulkan dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang bersumber dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2015).

### Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk tulisan atau kata dan bukan angka. Data dalam penelitian ini terdiri atas jenis data primer dan sekunder yang bersifat penjelasan deskriptif berasal dari informasi tertulis maupun lisan yang dituliskan. Data dapat dikelompokkan mulai dari yang paling jelas terlihat hingga yang samar-samar, bisa juga mulai dari yang terlibat langsung dengan objek penelitian (data primer) hingga yang tidak terlalu terlibat (data sekunder) (Sutopo, 2006). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari pembelajaran karawitan yang dapat menunjukkan adanya asas trikon dalam menumbuhkan dan pengembangan nilai karakter peserta didik sekolah dasar. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari profil peserta didik yang mengikuti pembelajaran karawitan, pelatih pembelajaran karawitan, dan profil kegiatan pembelajaran karawitan serta kurikulum pembelajaran karawitan di sekolah dasar. Data yang diperoleh dari data primer dan sekunder kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif dengan bahasa baku dan jelas sehingga dapat dipahami.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data mencakup menetapkan fokus penelitian, sampling, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumen serta bahan visual, serta menetapkan instrumen pengumpulan data (Creswell, 2018). Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang utama, dengan instrumen yang sesuai dengan turunan asas trikon untuk masing-masing teknik. Sehingga dapat memastikan keterkaitan data yang diperoleh dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan secara pasif (*pasif participation*) pada bulan Januari hingga Februari untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen pedoman observasi yang merupakan turunan dari asas trikon. Observasi dilakukan ketika pembelajaran karawitan berlangsung untuk mengamati berbagai peristiwa, perilaku, dan interaksi pelatih serta peserta didik, sehingga dapat ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Wawancara dilakukan dengan pelatih aktif setelah pembelajaran karawitan selesai serta ketika peneliti membutuhkan pandangan pelatih. Sedangkan wawancara dengan pelatih lama, kepala sekolah, tiga peserta didik kelas 6, serta guru kelas 3, 4, dan 5, dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu untuk mendapatkan sudut pandang lain terkait pembelajaran karawitan yang berkaitan dengan kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan diantaranya adalah catatan kegiatan, foto-foto, daftar hadir, dan materi dalam pembelajaran karawitan. Temuan konsep-konsep asas trikon dalam pembelajaran karawitan melalui observasi dan wawancara dibuktikan dengan catatan tertulis, foto, maupun rekaman dapat digunakan untuk mengonfirmasi keabsahan penelitian melalui teknik dokumentasi.

### **Analisis Data**

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari proses pembelajaran, narasumber, serta dokumen yang mendukung. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti pelatih, peserta didik, dan guru dibandingkan dengan menggunakan triangulasi sumber. Proses analisis



data melalui pengumpulan data yang kemudian diolah sedemikian rupa menjadi lebih teratur sesuai dengan teknik analisis serta berdasarkan kelompok variabel penelitian (Sutopo, 2006). Analisis data bertujuan untuk menarik makna dari tulisan dan gambar yang melibatkan penguraian data dan penyatuan data (Creswell, 2018). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian bermetode kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data akan disajikan dengan berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sehingga dalam konteks penelitian ini komponen pembelajaran karawitan yang menjadi penyusun pembelajaran karawitan dilakukan koding agar dapat disajikan sedemikian rupa. Kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dilakukan dengan perbandingan hasil penelitian dari berbagai sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dapat diamati dan dicari pola yang sesuai dengan aspek trikon. Kesimpulan dan verifikasi bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai keadaan serta temuan di lapangan hingga pola dapat ditemukan.

## **HASIL**

### **Kontinuitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran karawitan, pelatih juga menggunakan urutan kegiatan pembelajaran yang sama seperti pembelajaran pada mata pelajaran lain, seperti salam pembuka, berdoa, kegiatan inti, hingga salam penutup. Pelatih juga menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran pada kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya, ketika menjelaskan urutan permainan lancar menggunakan metode ceramah, sedangkan ketika memberikan contoh menabuh kepada peserta didik menggunakan metode demonstrasi. Dalam menyampaikan materi pembelajaran berupa lancar, pelatih menggunakan lancar yang ada dalam modul, mulai dari notasi dasar hingga masuk ke notasi variasi. Pengajaran tata krama dilakukan melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran terkait permainan karawitan, misalnya sikap menabuh, cara menabuh, hingga mengucapkan dan menjawab salam. Melalui berbagai komponen tersebut peserta didik belajar untuk dapat bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai karakter di berbagai lingkungan tempat peserta didik bersosialisasi. Peserta didik teramati sudah menunjukkan berbagai karakter, di antaranya yaitu; religius, menghormati, menyayangi, sopan, jujur, toleransi, disiplin, menghargai, hingga rasa cinta budaya. Berbagai nilai tersebut tercerminkan dalam interaksi peserta didik dengan teman-temannya, pelatih pembelajaran karawitan, dan guru di lingkungan sekolah.

### **Konvergensi**

Kesenian karawitan merupakan kegiatan memainkan alat musik gamelan yang terkadang juga diiringi vokal. Kesenian karawitan bertemu dengan dunia pendidikan menghasilkan pembelajaran karawitan yang memiliki nilai kebudayaan lokal dalam kegiatan pembelajarannya. Penelitian menunjukkan modul yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang masih ingin bermain,

---

sehingga lancar yang dipilih merupakan lancar yang bersifat seru dimainkan. Setiap lancar yang diajarkan juga memiliki target penguasaan notasi lancar tersebut, berkisar dua hingga empat bulan. Pembelajaran karawitan juga terdapat evaluasi berupa ujian praktik menabuh gamelan dan menyanyi lancar. Pembelajaran karawitan juga pernah berkolaborasi dengan kesenian lain seperti seni tari, drumband, organ, hingga mengiringi senam.

### **Konsentrisitas**

Penelitian juga menghasilkan bahwa pembelajaran karawitan memiliki ciri khasnya sendiri dibandingkan dengan pembelajaran mata pelajaran lain. Pembelajaran karawitan bertujuan untuk menciptakan harmoni melalui permainan karawitan yang memadukan berbagai bunyi instrumen gamelan. Selain itu, diharapkan peserta didik memiliki minat dan terjangkau bakatnya sehingga tujuan pelestarian budaya lokal dapat tercapai. Pembelajaran diikuti oleh peserta didik dari kelas I hingga VI, peserta didik kelas bawah berperan sebagai penggerong (menyanyi lancar), sedangkan peserta didik kelas atas berperan sebagai penabuh gamelan. Pembelajaran karawitan menggunakan metode titilaras, yakni metode yang digunakan dalam pembelajaran musik. Selain itu sekolah juga mengusahakan publikasi seperti mengikuti perlombaan maupun pentas serta mengunggah video kegiatan pembelajaran karawitan sebagai dokumentasi dan unjuk keunggulan sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Karawitan**

Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karawitan di sekolah dasar telah terinternalisasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, serta melalui berbagai pembiasaan terkait kesenian karawitan. Kegiatan pembelajaran karawitan idealnya diawali dengan memberikan pengajaran tata krama berupa penjelasan kepada peserta didik mengenai berbagai aturan dalam kesenian karawitan, meliputi sikap menabuh dan menyanyi, sikap kepada instrumen gamelan, serta cara atau teknik menabuh instrumen gamelan. Pengajaran gerak wirama yang bersifat pelajaran *beksa* (wiraga), aturan gerak badan yang terpakai sehari-hari selaku tata krama (*laku dodok, munduk-munduk, sila*, dsb), demikian pula cara membiasakan anak-anak dengan menyayangi atau berlagu dengan wirama (Dewantara, 2013a, hlm. 313). Pengajaran tata krama tersebut dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran berupa drill atau latihan rutin membuat peserta didik terbiasa bersikap sesuai dengan yang diajarkan pelatih. Hal ini sesuai dengan penelitian Utomo dkk. (2025), pembelajaran karawitan merupakan pendidikan karakter melalui penanaman kepatuhan terhadap aturan menabuh dan refleksi dengan pemberian umpan balik atau penjelasan oleh pelatih. Sulistyawati & Putro (2024) juga menyatakan bahwa respon peserta didik terhadap komponen pembelajaran, cara memainkan gamelan, sikap hormat kepada gamelan, etika kepada pelatih, serta antusiasme dalam pembelajaran karawitan dapat menjadi indikator kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan lokal kesenian karawitan.



Urutan kegiatan pembelajaran karawitan yang sama dengan pembelajaran pada umumnya juga membiasakan peserta didik untuk bersikap sesuai dengan konteks kegiatan pembelajaran yang berlangsung, misalnya berdoa dengan serius. Dalam hal pembiasaan ini pelatih juga melakukan teguran kepada peserta didik secara spontan apabila mereka bersikap kurang baik. Misalnya, ada peserta didik yang melangkahi gamelan, pelatih akan segera menegur secara lisan. Raka dkk. (2011) juga menegaskan perlunya guru atau pelatih sebagai teladan dengan memberikan contoh baik melalui perilaku, perkataan serta sikap yang baik. Berkaitan dengan pembelajaran lain, peserta didik juga menerapkan nilai-nilai karakter di dalam konteks pembelajaran karawitan maupun di lingkungan pembelajaran lain. Hal ini menunjukkan kontinuitas penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan yang berbeda. Ki Hajar Dewantara (2013a, hlm. 484-485) mengungkapkan bahwa pengajaran budi pekerti bukan hanya memberikan ceramah atau penjelasan saja, namun juga dilakukan dengan membiasakan peserta didik berperilaku baik, misalnya caranya duduk, hormat kepada bapak dan ibu, menolong teman, dan sebagainya, ia menyebutnya sebagai metode *tri-nga*, yakni '*ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*' (memahami, merasakan, dan melakukan), sehingga peserta didik bukan hanya dapat memahami definisi dari berperilaku baik, tetapi juga melakukannya secara langsung. Evaluasi dalam pembelajaran karawitan juga dilaksanakan untuk peserta didik kelas VI berupa ujian menabuh instrumen gamelan serta menyanyikan lancaran. Pelatih berfokus pada kemampuan menabuh peserta didik serta sikapnya ketika *nggamel* dan *nggerong*. Dalam penelitiannya, Arfiyanto (2018) menjelaskan pendidikan karakter dalam pembelajaran karawitan tercapai melalui beberapa hal, di antaranya adalah interaksi yang baik dalam permainan karawitan, muatan pendidikan budi pekerti Jawa, bisa ngemong satu sama lain, membangun kebersamaan, mengasah rasa, belajar etika orang Jawa, serta filosofi karawitan, yaitu mempunyai instrumen gamelan yang bentuk, cara menabuh, dan karakter bunyi berbeda-beda, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama.

Internalisasi nilai karakter juga tercermin dalam lancaran yang diajarkan kepada peserta didik. Berbagai lancaran tersebut dikompilasi oleh pelatih dalam suatu modul yang berisi lancaran-lancaran dengan berbagai karakteristik sehingga peserta didik dapat mencintai kesenian karawitan melalui permainan yang beragam. Raka dkk. (2011) menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai karakter seperti olahraga, kesenian, dan lainnya, serta menjadi tempat untuk mengembangkan berbagai kebiasaan positif dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Penelitian Aji (2017) dan Marinda (2018) juga mengungkapkan perlunya menyesuaikan materi, model, serta metode pembelajaran dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Selain menyampaikan makna dari posisi penabuh gamelan yang beragam, pelatih juga menyampaikan makna dari lancaran yang dimainkan.

Peserta didik yang memiliki posisi dan peran yang berbeda dilatih untuk memahami wirama permainan karawitan dengan tujuan menghasilkan harmoni antar instrumen gamelan. Natalia dkk. (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran karawitan mengajarkan peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam harmoni, melalui proses latihan berulang yang dapat meningkatkan disiplin serta ketekunan,

serta menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil dalam pertunjukan. Terlebih lagi, dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas I hingga VI, sehingga mereka harus belajar untuk saling *ngemong* atau menghormati dan menyayangi meskipun berasal dari kelas yang berbeda.

Selain belajar berbagai macam lancar, peserta didik juga diajarkan untuk tampil di berbagai macam acara, termasuk pagelaran, pertunjukan tertentu, maupun perlombaan. Pelatih juga terkadang melakukan kolaborasi antara kesenian karawitan dengan berbagai kesenian lain, termasuk rebana, tari, hingga mengiringi senam. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik sehingga dapat membangun kepercayaan diri peserta didik untuk tampil di depan banyak orang, serta untuk memberikan pengajaran apresiasi terhadap kesenian lain. Hal ini sesuai dengan tulisan Azzet (2011), yang menguraikan bahwa salah satu indikator seseorang memiliki karakter yang baik adalah dapat menghargai karya seni dan kebudayaan nasional. Violetasari & Rohmadi (2024) mengungkapkan perlunya melakukan branding dengan menonjolkan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki manfaat untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Pembelajaran karawitan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik tersebut dapat dilaksanakan karena menggunakan metode titi laras, yakni metode pembelajaran yang menggunakan simbol, angka, maupun huruf untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam bukunya Bothehan I, Supanggah (2002) menyatakan bahwa titilaras merupakan fenomena dalam dunia karawitan sebagai bentuk transfer of knowledge dan transfer of ability, peralihan dari tradisi lisan atau oral ke tradisi tulis.

Pembelajaran karawitan di sekolah dasar sudah menunjukkan adanya internalisasi nilai karakter yang secara umum terjadi dalam tiga tahap, yakni mengetahui, memahami, dan melakukan. Peserta didik diberikan pengetahuan awal mengenai sikap menabuh dan menyanyi, sikap terhadap instrumen gamelan, serta cara atau teknik menabuh gamelan. Setelah itu, peserta didik dapat memahami makna dari arahan serta larangan yang diberikan oleh pelatih melalui berbagai interaksi dalam pembelajaran. Selain itu pelatih juga memberikan teguran secara spontan sebagai penguatan. Terakhir, peserta didik melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan baik di lingkungan pembelajaran karawitan maupun lingkungan pembelajaran lain. Antusiasme peserta didik pada pembelajaran karawitan juga menjadi salah satu indikator rasa cinta budaya dalam diri peserta didik sudah mulai muncul.

### **Kontinuitas Pembelajaran Karawitan**

Kontinuitas dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terus-menerus dilakukan dan diterapkan oleh peserta didik di berbagai lingkungan. Pembelajaran sebagai bentuk pendidikan bertujuan untuk memberikan kepada anak bekal pengetahuan serta tuntunan agar memiliki budi pekerti yang baik. Dalam Serat Wedhatama, Pupuh III: Pocung bait ke-1, yang dicatat oleh Padmasusastra disebutkan bahwa "*ngelmu iku/ kelakune kanthi laku/ lekase lawan kas/ tegese kas nyantosani/ setya budya pengekeke dur angkara*" (Yayasan Sastra Lestari, 2021). Bait ini dapat dimaknai sebagai cara belajar yang terus-menerus,

yakni ilmu didapatkan melalui proses yang berkelanjutan, bukan didapatkan secara instan, serta perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kehidupan yang sentosa serta memiliki kesadaran untuk mengalahkan hawa nafsu serta angkara murka. Utomo dkk. (2025) menyoroti pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran terstruktur, yakni melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Bentuk pembelajaran karawitan berupa drill atau latihan terus menerus untuk dapat menguasai notasi lancar, melanjutkan progres yang lalu, menambahkan variasi, serta menyempurnakan permainan karawitan untuk dapat mencapai harmoni antar instrumen. Meskipun bentuk utamanya adalah latihan, dalam pembelajaran karawitan juga tetap menggunakan metode yang disesuaikan dengan konteks dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah biasa digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai cara bermain suatu lancar, misalnya urutan bagian notasi yang telah ditulis di papan tulis, hingga memberikan penjelasan setelah menegur peserta didik. Metode demonstrasi digunakan ketika peserta didik belum sesuai dalam menabuh. Pelatih akan menggantikan peserta didik dan memberikan contoh menabuh yang benar. Sedangkan metode simulasi digunakan ketika peserta didik perlu menampilkan kesenian karawitan dengan performa terbaiknya, misalnya ketika menjelang ujian praktik kelas VI dan ketika akan tampil pada acara tertentu.

Pengajaran nilai-nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran karawitan diperoleh dari contoh sikap terhadap instrumen gamelan, sikap menabuh dan menyanyi, cara dan teknik menabuh gamelan. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran karawitan. Pelatih juga tidak segan untuk menegur peserta didik yang berperilaku kurang baik untuk memberikan pengertian tanpa hukuman. Hal ini sesuai dengan penelitian Utomo dkk. (2025), pembelajaran karawitan merupakan pendidikan karakter melalui penanaman kepatuhan terhadap aturan menabuh dan refleksi dengan pemberian umpan balik atau penjelasan oleh pelatih. Pelatih pembelajaran kesenian tradisional sebagai pendidik, memiliki peran yang vital dalam proses pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional untuk dapat mendukung perkembangan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, penyelesaian masalah, serta mengekspresikan kreativitas dan inovasi peserta didik (Marmoah dkk., 2025). Pembelajaran karawitan menjadi sumber bagi peserta didik untuk belajar dan memahami nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran lain, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, hingga lingkungan masyarakat. Begitu pula, berbagai lingkungan tersebut menjadi sumber bagi peserta didik untuk belajar nilai-nilai karakter yang mereka terapkan dalam pembelajaran karawitan. Ki Hajar Dewantara (2013a, hlm. 74) juga memiliki suatu konsep tripusat pendidikan, yakni pendidikan yang diusahakan dalam tiga lingkungan utama tempat seorang manusia belajar dan bergaul. Tiga lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling membutuhkan dan mendukung tumbuh kembang seseorang, sehingga membentuk suatu alam yang saling berkesinambungan.

### **Konvergensi Pembelajaran Karawitan**

Ki Hajar Dewantara (2013a, hlm. 76-77) menjelaskan konvergensi sebagai bersatunya dua aliran yang berbeda untuk mencapai tujuan yang lebih mulia. Bahkan dalam hal pengajaran di taman siswa, Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa dalam hal rencana pengajaran, metode, pembagian kelas, materi pengajaran, dan sebagainya, bisa dikatakan sama dengan sistem persekolahan kolonial pada masa itu. Pendidikan di Indonesia yang bertemu dengan kesenian karawitan menghasilkan pembelajaran karawitan yang berakar pada budaya lokal, sehingga mendukung pendidikan karakter yang sejatinya berasal dari nilai-nilai budaya lokal. Dalam penelitian oleh Karsono (2024), kurikulum pembelajaran musik tradisional Osing sudah bersatu dengan elemen pendidikan untuk mendukung kebijakan pendidikan karakter oleh pemerintah, berbagai komponen dalam pembelajaran disesuaikan dengan pelatih serta peserta didik dengan mengedepankan kreativitas gendhing, gamelan, tembang, dan musik tari sehingga diharapkan dapat kemampuan ritmik, melodis, dan harmoni. Salah satu lancaran yang ada dalam modul tersebut dan diajarkan ketika penelitian berlangsung berjudul “Serayu” dengan lirik “*Adhuh segere banyune ing sendhang/ Ilang kesele wis mari ra mriyang/ Banyune bening nggo nyenengne ati/ Uger ra lali mring tindak kang suci*”. Lancaran tersebut memiliki makna untuk selalu berbuat baik seperti air segar yang mengalir di sungai, sehingga dapat menghilangkan rasa penat serta menyenangkan hati orang lain. Nada lancaran tersebut juga bertempo cukup cepat, memiliki variasi balungan yang bersifat memberikan semangat, seperti halnya karakteristik anak-anak. Dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pada pembelajaran karawitan di sekolah dasar, dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai nama-nama dan peran instrumen gamelan, memberikan contoh sikap kepada instrumen gamelan, sikap nggamel dan nggerong, serta teknik nggamel. Selain itu, pelatih juga menegur peserta didik yang berperilaku tidak sesuai, misalnya ada peserta didik yang tidak serius ketika berdoa maupun mengganggu teman ketika pembelajaran. Raka dkk. (2011) juga menegaskan perlunya guru atau pelatih sebagai teladan dengan memberikan contoh baik melalui perilaku, perkataan serta sikap yang baik. Pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik sudah mulai menumbuhkan sikap religius, menghormati, menyayangi, menghargai, sopan santun, kejujuran, komunikatif, bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan rasa cinta budaya. Azzet (2011) menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kepada Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, bangsa, dan negara dapat dilihat dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan yang dipahami dan dilakukan selama pembelajaran. Nilai-nilai karakter ini tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran karawitan, tetapi juga diajarkan dalam pembelajaran lain, serta terintegrasi secara sadar maupun tidak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa usaha dalam memberikan pendidikan karakter sudah dilakukan dalam berbagai pembelajaran meskipun tidak secara terstruktur.

### **Konsentrisitas Pembelajaran Karawitan**

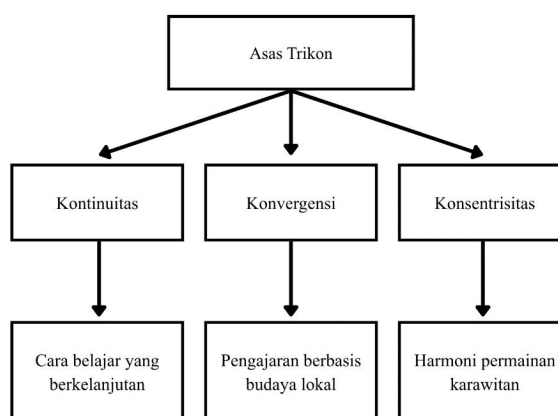
Konsentrisitas pembelajaran karawitan dapat dijelaskan melalui ciri khas pembelajaran karawitan itu sendiri. Pembelajaran karawitan memiliki tujuan untuk menciptakan harmoni antar tiap penabuh instrumen gamelan serta dengan penyanyi tembang. Setiap penabuh dengan bahan instrumen, nada yang dihasilkan,

dan teknik menabuh yang berbeda memiliki lingkarannya sendiri yang bersatu secara harmonis dalam lingkaran permainan karawitan. Setiap instrumen memiliki perannya sendiri dalam bergaul dalam lingkaran permainan karawitan, sehingga sekecil apa pun suara yang dihasilkan merupakan bentuk harmoni dalam suatu lingkaran kesenian karawitan yang rumit. Penabuh juga tidak serta merta hanya memedulikan apa yang ia tabuh, tetapi juga ikut memahami tembang lancaran yang dinyanyikan. Pengendhang (penabuh kendang) sebagai pemimpin irama dan disebut sebagai pamurba irama, sedangkan instrumen lain sebagai rakyatnya. Supanggah (2002, hlm. 132) menguraikan konsep kebersamaan dan kerja sama yang disebut rampak-rempeg, yakni permainan secara horizontal dengan penabuh menuju orientasi tujuan harmoni. Tujuan pembelajaran karawitan di sekolah dasar utamanya adalah pelestarian budaya lokal, yang diwujudkan melalui pengenalan seni karawitan kepada peserta didik dengan harapan dapat menjangkit minat dan bakat peserta didik dalam seni musik tradisional serta budaya lokal. Raka dkk. (2011) menekankan pentingnya menerima kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan minat yang berbeda, sehingga perlu dikembangkan untuk menjadi keunggulan peserta didik itu sendiri. Selain itu, pembelajaran karawitan juga dapat menjadi media untuk menghaluskan pribadi peserta didik melalui pengajaran tata krama dalam kesenian karawitan sehingga dapat menjadi pemimpin yang berbudaya ketimuran. Ki Hajar Dewantara (2013a, hlm. 323-324) (2013b, hlm. 154) menjelaskan bahwa pendidikan kesenian memiliki tujuan untuk menghaluskan budi manusia, yakni menghaluskan perasaan dan perangai sehingga dapat mencerdaskan roh, jiwa, dan budinya agar dapat menjadi manusia yang luhur. Hasil penelitian Rohmah dkk. (2024) menemukan bahwa usaha pendidikan karakter dalam pembelajaran karawitan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan dan penghargaan budaya, komunikasi dan interaksi budaya, serta refleksi dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan tersebut.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan juga merupakan suatu bentuk konsentrisitas, berbeda dengan pembelajaran pengetahuan lain. Pembelajaran untuk kesenian musik menggunakan metode yang khas dalam pembelajaran kesenian musik, yakni metode notasi atau biasa disebut dengan titilaras dalam konteks kesenian karawitan. Titilaras mengharuskan peserta didik untuk memahami tangga nada terlebih dahulu, sehingga peserta didik dapat menghafal notasi lancaran. Menurut Antoniette (2023), penting untuk menentukan metode dalam pembelajaran, sehingga metode titilaras sangat diperlukan dalam pembelajaran karawitan. Bahkan penelitian Kusuma dkk. (2023) menerapkan metode yang inovatif berbasis notasi dan simbol dalam pembelajaran karawitan dengan hasil yang memuaskan. Metode titilaras ini merupakan suatu bentuk penyesuaian kesenian karawitan dengan zaman modern. Selain itu, dalam konteks pembelajaran karawitan, metode titilaras dapat dimaknai sebagai penyesuaian karakteristik peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret. Sehingga dalam memahami suatu konsep masih diperlukan simbol dan benda yang nyata. Supanggah (2002) menyatakan bahwa titilaras merupakan fenomena dalam dunia karawitan sebagai bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of ability*, peralihan dari tradisi lisan atau oral ke tradisi tulis. Diperlukan juga upaya publikasi mulai

dari mengunggah dokumentasi kegiatan pembelajaran karawitan ke media sosial hingga tampil dalam berbagai acara dan perlombaan untuk dapat menonjolkan pembelajaran karawitan sebagai identitas sekolah. Violetasari & Rohmadi (2024) mengungkapkan perlunya melakukan branding dengan menonjolkan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki manfaat untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

### **Trikon dalam Pembelajaran Karawitan**



**Gambar 1.** Gambar ilustrasi trikon dalam pembelajaran karawitan

Kontinuitas pembelajaran karawitan ada dalam cara pengajaran nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Berbagai kegiatan dalam pembelajaran karawitan juga ada dalam pembelajaran mata pelajaran lain, sehingga peserta didik dibimbing untuk memiliki kebiasaan positif yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan baik peserta didik. Lingkungan pembelajaran karawitan memiliki timbal balik yang seimbang dengan berbagai lingkungan yang menjadi tempat interaksi dan sosialisasi peserta didik. Peserta didik belajar dan diajarkan nilai-nilai karakter secara terus-menerus di setiap lingkungan tersebut.

Konvergensi pembelajaran karawitan dapat dilihat pada berbagai komponen pembelajaran karawitan yang membentuk pengajaran berbasis budaya lokal. Berbagai komponen pembelajaran yang belum tentu ada dalam kesenian karawitan menjadi hasil persatuan dua aspek yang berbeda untuk dapat menghasilkan tujuan baru yang memiliki makna lebih dalam dan diharapkan memiliki dampak yang baik. Melalui pengajaran nilai-nilai karakter yang ada dalam budaya lokal, peserta didik diharapkan dapat menjadi insan yang halus budinya, baik tingkah lakunya, sehingga dapat menjembatani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Konsentrisitas dalam pembelajaran karawitan menjadi ciri utama untuk membedakan pembelajaran karawitan dengan pembelajaran lain. Pembelajaran karawitan yang sejatinya merupakan permainan musikal menuntut peserta didik untuk mencapai sebuah harmoni dalam permainan karawitan. Peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda, karakter yang berbeda, serta posisi yang berbeda dalam permainan karawitan, harus belajar untuk saling ngemong dan memahami posisinya serta posisi teman-temannya untuk mencapai harmoni. Setiap instrumen memiliki suara dan cara menabuh yang berbeda, sehingga beragam nada tersebut,



serta sekecil apa pun suara yang dihasilkan, akan bersatu dan menjadi makna bahwa permainan karawitan itu rumit dan indah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, aspek trikon dalam pembelajaran karawitan di sekolah dasar telah diterapkan dalam berbagai komponen pembelajaran. Aspek trikon yang terdiri atas kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kesenian karawitan yang diajarkan dalam pembelajaran karawitan. Kontinuitas dimaknai sebagai cara belajar yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran karawitan sebagai sumber nilai-nilai budaya lokal menjadi lingkungan bagi peserta didik untuk belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Konvergensi bermakna bersatunya dua hal yang berbeda untuk mencapai tujuan baru. Yakni bersatunya kesenian karawitan dan pendidikan di Indonesia untuk melestarikan budaya serta memberikan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya lokal, serta menjembatani kodrat zaman peserta didik yang berbeda dengan kesenian karawitan. Konsentrisitas dapat diartikan sebagai ciri khas untuk dapat berdiri dalam lingkaran lingkungan yang lebih luas, pembelajaran karawitan berdiri di antara pembelajaran lain serta kesenian lain untuk dapat mengajarkan nilai-nilai karakter melalui harmoni instrumen gamelan yang bertujuan untuk membentuk identitas serta kebanggaan peserta didik. Pembelajaran karawitan juga telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta melalui interaksi peserta didik dengan teman serta pelatih. Berbagai komponen pembelajaran juga memiliki kontribusi sebagai pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui interaksi dengan berbagai komponen tersebut di lingkungan sekolah, peserta didik menunjukkan berbagai karakter, di antaranya; religius, menghormati, menyayangi, sopan, jujur, toleransi, disiplin, menghargai, hingga rasa cinta budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. P. (2017). *Strategi Pembelajaran Karawitan Di SD Taman Muda Tamansiswa Yogyakarta*. 6(3).
- Alhafiz, A. D., & Andriyani, I. N. (2025). Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sudirman Ngunt. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.62759/jser.v4i2.312>
- Antoniette, A. D. (2023). Metode Eksplorasi Notasi dalam Pembelajaran Seni Karawitan Berbasis Project Based Learning di SMP Negeri 5 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jps.v13n1.p278%20-%20291>
- Arfiyanto, E. (2018). *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Bersahabat Melalui Kegiatan Karawitan (Studi kasus pada peserta ekstrakurikuler karawitan di SMAN 3 Klaten tahun pelajaran 2017-2018)*.

- Aulia, Y. H., Daryanto, J., & Kurniawan, S. B. (2024). Kontinuitas nilai-nilai pendidikan karakter ajaran ki hajar dewantara pada buku pelajaran bahasa jawa kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.90264>
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (M. Sandra, Ed.; 1 ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Buana, Y. B., & Arisona, R. D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Karawitan Sebagai Upaya Peningkatan Sikap Toleransi Siswa MTs Pgri Gajah Sambit Ponorogo. Dalam *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* (Vol. 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i2.1015>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Daryanto, J. (2017, Oktober 21). Pendidikan Karakter Dalam Seni Karawitan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=9636540852947754178&btnI=1&hl=en>
- Dewantara, K. H. (2013a). *Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (5 ed.). Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press).
- Dewantara, K. H. (2013b). *Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan* (5 ed.). Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press).
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Fitri, R. M., Ningrum, M. D. W., Sholihah, A. F., Pradhipa, A. H., Kusuma, S. B., Zailan, M. D. A., & Andriyanto, O. D. (2025). Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Karawitan di Keraton Mbah Anang Malaysia. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/abisatya.v3i1.37258>
- Hasanah, V., & Majid, A. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ekstrakurikuler Karawitan di MA Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.360>
- Jatikusumo, S. G., Suryanti, H. H. S., & Rizkasari, E. (2025). Analisis Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Seni Karawitan SDN Purwaprajan Surakarta Tahun Ajaran 2025. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.501>
- Karsono, K. (2024). A new role in a new world: when an Osing traditional musicians become a teachers. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 19(1), 60–76. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i1.6021>

- 
- Kusuma, I. P. B. S., Sudirga, I. W. K., & Putra, I. W. D. (2023). *Pembelajaran Gamelan Gong Kebyar Berbasis Metode Inovatif Notasi Dingdong Pada Sekaa Gong Mredhu Kumara*. 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1111>
- Marinda, F. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Di Sekolah Dasar Inklusi Negeri 1 Tirenggo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 19, 7.
- Marmoah, S., Pangesti, D., & Irmayanti, R. W. (2025, Mei 15). The Role of Principal Leadership in Enhancing Teachers' Performance to Build 21 st Century Student Character in Elementary School. *2025 International Conference and Seminar on Educational Management Department of Educational Administration - Educational Management Program*. <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/download/10394/4183>
- Musa, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.188>
- Natalia, K., Nita, C. I. R., & Gutama, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Gamelan Sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 136–148. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Oktavia, M. R., & Nurharini, A. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Pelatihan Karawitan di Sanggar Cipto Laras. Dalam *Journal of Basic Educational Studies* (Vol. 5, Nomor 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.8988>
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S. S., Semiawan, C. R., Hasan, S. H., Bastaman, H. D., & Nurachman, N. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Rohmah, N. L., Kunci -Karakter, K., Global, B., & Karawitan, E. (2024). *Strengthening Global Diversity Character through Karawitan Extracurricular in Elementary School [Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar]*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.5665>
- Sugihwarni, P., & Nurharini, A. (2026). *Pengembangan Model Project Based Learning Seni Karawitan Berbasis Profil Lulusan Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik*. 10(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v10i1.6989](https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v10i1.6989)
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (21 ed.). ALFABETA, cv.
- Sulistyawati, A., & Putro, A. A. Y. (2024). The Role Of Karawitan Extracurricular In Cultivating The Character Of Love For Culture Among Elementary School Students. *International Journal of Social Service and Research*, 4(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i9.926>
- Supanggah, R. (2002). *Botekan Karawitan 1* (1 ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2 ed.). Universitas Sebelas Maret.
- Utomo, K. B., Rofian, R., & Sundari, R. S. (2025). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SDN Sendangguwo 01 Semarang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26742>
- Violetasari, A. M., & Rohmadi, S. H. (2024). Manajemen Strategi Humas dalam Menciptakan School Branding melalui Ekstrakurikuler. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8887–8901. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16044>
- Wardani, K. M., & Karsono, K. (2026). Profil Pengembangan Social Learning Dimensi Imitasi pada Ekstrakurikuler Karawitan Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14(1), 148–155. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.148-155>
- Wulandari, A. L., Poerwanti, I. J. S., & Atmojo, I. R. W. (2025). *Analisis Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v13i1.86747>
- Yayasan Sastra Lestari. (2021, Agustus 18). *Wedhatama, Padmasusastra, 1898, #158*. <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1289-wedhatama-padmasusastra-1898-158>.

**Pernyataan Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.